

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lepraphobia adalah sebuah garapan tari dengan tema social yang berangkat dari pengalaman pribadi koreografer yang terkena penyakit Lepra. Ide penggarapan tari ini berawal dari pengalaman koreografer yang memiliki riwayat penyakit Lepra dan berusaha untuk mencapai kesembuhan yang maksimal untuk dirinya. Karya ini ditarikan oleh 4 orang penari, dua orang pria dan dua wanita yang digunakan untuk mewujudkan adegan dalam karya tari ini. Adegan pertama berisikan penyesalan dan khayalan dampak dari penyakit Lepra. Adegan ke dua menceritakan tentang sikap skeptis dan kebingungan akan ciri-ciri penyakit Lepra yang dialami koreografer. Adegan ketiga berisi tentang gejolak batin yang saling bertentangan disaat Reaksi Lepra mulai muncul. Adegan keempat berisi tentang penggambaran usaha untuk tetap sembuh dari penyakit Lepra dan adegan kelima sebagai bentuk dari penyelesaian digambarkan dengan kesembuhan yang telah di dapatkannya akan semua perjuangan yang di hadapi untuk sembuh dari Lepra.

Karya Tari *Lepraphobia* terwujud dengan menggunakan tahapan proses penciptaan Alma M Hawkins dalam bukunya bergerak menurut kata hati yang di

terjemahkan oleh I Wayan Dibia. Pementasan karya tari ini diselenggarakan di Aula Latief UNJ dalam bentuk Pentas Campuran Indoor. Durasi waktu karya tari ini kurang lebih 28 menit. Sumber kajian pustaka, sumber kajian pertunjukan dan sumber data wawancara digunakan sebagai acuan dalam penulisan serta penggarapan karya tari *Lepraphobia*. Karya ini menggunakan property kain putih serta menggunakan sinar UV yang di visualisasikan dalam karya tari akhir sebagai kreativitas dari penggarap.

B. Saran

Mencipta sebuah karya tari memang tidak begitu saja mudah untuk dijalani namun dengan kesungguhan dan kegigihan serta tekad yang kuat, karya tari akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses pembuatan karya tari tidak selalu berjalan mulus dan sesuai keinginan, berbagai rintangan yang menghambat proses penggarapan, hambatan yang bisa menimbulkan kesedihan, marah, dan juga membuat terjadinya perselisihan yang harus kuat untuk mengendalikannya tidak terjadi pertengkaran dan ketidakharmonisan sesama. Hal yang terpenting dalam mewujudkan sebuah garapan adalah berfikir tenang, tetap bersabar, bisa mengendalikan emosi, selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan serta tetap semangat dan berjuang untuk memperoleh hasil yang diinginkan.